

## Metajournalistic Discourse sebagai Kerangka Analisis Praktik Jurnalistik: Sebuah Literature Review untuk Kajian Jurnalisme Indonesia

*Metajournalistic Discourse as a Framework for Analyzing  
Journalistic Practices: A Literature Review for the Study of  
Indonesian Journalism*

**Nanang Krisdinanto**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Selama ini, dinamika jurnalisme khususnya praktik jurnalisme di Indonesia lebih banyak dijelaskan melalui perspektif ekonomi politik, normatif, etika, organisasional atau analisis tekstual. Meskipun penting, perspektif-perspektif tersebut belum bisa menjelaskan kompleksitas terkait bagaimana jurnalisme atau aktor jurnalisme itu sendiri membicarakan atau menegosiasikan dirinya sendiri di tengah tekanan struktural yang melingkupinya, seperti tekanan politik, platform digital, pasar, dan krisis kepercayaan publik. Naskah ini ingin memperkenalkan potensi penggunaan perspektif metajournalistic discourse (wacana metajurnalistik) yang bisa digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji dinamika, ketegangan, atau kontradiksi dalam praktik jurnalistik Indonesia. Naskah ini –melalui studi literatur– menelusuri genealogi konseptual metajournalistic discourse, terutama terkait dengan adanya sociological dan emotional turn yang muncul dalam kajian jurnalisme. Berdasarkan penelusuran genealogis tersebut, peneliti mengajukan argumen bahwa metajournalistic discourse bisa digunakan sebagai alat analisis untuk mengurai serta memahami proses terjadinya boundary work, legitimasi jurnalistik, atau negosiasi nilai dalam diskursus tentang jurnalisme yang diproduksi jurnalis, media, organisasi pers, atau aktor publik yang terkait dengan jurnalisme lainnya. Artikel ini terutama berkontribusi pada tawaran penggunaan metajournalistic discourse secara operasional bagi riset jurnalisme di Indonesia, misalnya untuk menelaah isu-isu seperti tekanan platform, perdebatan terkait clickbait, komersialisasi berita, krisis kepercayaan publik, redefinisi profesi jurnalisme, relasi jurnalis dengan pemilik media atau pengiklan, dan sebagainya yang berada dalam lingkup kompleksitas praktik jurnalistik sehari-hari.

**Kata Kunci:** Emotional Turn<sup>1</sup>, Jurnalisme Indonesia<sup>2</sup>, Metajournalistic Discourse<sup>3</sup>, Sociological Turn<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Until now, the dynamics of journalism –particularly journalistic practices in Indonesia– have been explained primarily through political-economic, normative, ethical, organizational, or textual analysis. While important, these perspectives have not been able to fully explain the complexities surrounding how journalism or journalistic actors themselves discuss or negotiate their own identities amidst the structural pressures surrounding them, such as political pressures, digital*

*platforms, the market, and the crisis of public trust. This paper aims to introduce the potential use of the metajournalistic discourse perspective as an analytical tool to examine the dynamics, tensions, or contradictions within Indonesian journalistic practice. Through a literature review, this paper traces the conceptual genealogy of metajournalistic discourse, particularly in relation to the sociological and emotional turns that have emerged in journalism studies. Based on this genealogical exploration, the researcher argues that metajournalistic discourse can be used as an analytical tool to unravel and understand the processes of boundary work, journalistic legitimation, or value negotiation within discourses on journalism produced by journalists, media outlets, press organizations, or other public actors associated with journalism. This article primarily contributes to the operational application of metajournalistic discourse for journalism research in Indonesia, for example, to examine issues such as platform pressure, debates surrounding clickbait, the commercialization of news, the crisis of public trust, the redefinition of the journalism profession, the relationship between journalists and media owners or advertisers, and so on—all of which fall within the complex scope of everyday journalistic practice.*

**Keywords:** Emotional Turn<sup>1</sup>, Indonesian Journalism<sup>2</sup>, Metajournalistic Discourse<sup>3</sup>, Sociological Turn<sup>4</sup>

## PENDAHULUAN

Kajian jurnalisme di Indonesia memiliki sejarah yang relatif panjang dan kaya, terutama pada periode pasca-Reformasi 1998 ketika kebebasan pers mengalami perluasan signifikan. Pada masa otoritarianisme Orde Baru, sejumlah penelitian penting sudah menjelaskan dinamika praktik jurnalisme melalui pendekatan normatif, ekonomi politik budaya atau ideologi (Dhakidae, 1991; Hill, 2007). Riset tersebut telah memetakan transformasi struktural media Indonesia, termasuk liberalisasi industri pers, munculnya konglomerasi media, serta relasi yang semakin kompleks antara jurnalisme, pasar, dan kekuasaan politik. Studi-studi semacam itu kemudian dilanjutkan pada periode pasca reformasi (Armando, 2014; Liem, 2012; Steele, 2014; Tapsell, 2012, 2018), yang memberi kontribusi besar dalam menjelaskan bagaimana jurnalisme Indonesia beroperasi dalam kondisi demokrasi elektoral yang belum sepenuhnya terkonsolidasi.

Meskipun penting, pendekatan-pendekatan kajian tersebut cenderung kurang memberi perhatian pada bagaimana jurnalisme mendefinisikan dirinya sendiri melalui praktik diskursif. Riset-riset tersebut tampak lebih berfokus aspek struktural dan normatif, dan secara tidak langsung juga ikut membentuk kecenderungan metodologis tertentu dalam kajian jurnalisme Indonesia. Banyak penelitian meletakkan perhatian pada beberapa aspek praktik jurnalistik terkait isu profesionalisme, etika pers, dan independensi redaksi. Dimensi pengalaman subjektif jurnalis, seperti aspek sosiologis atau emosional dari kerja jurnalistik, sering kali muncul secara implisit atau sebagai temuan sampingan, bukan sebagai fokus analisis utama.

Hal-hal tersebut, dalam studi jurnalisme global, dapat ditelusuri melalui apa yang disebut sebagai *sociological turn* (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008),

yang menempatkan berita sebagai hasil konstruksi yang dinegosiasikan di dalam ruang redaksi. *Sociological turn* atau tikungan sosiologis dalam jurnalisme ini merupakan perkembangan berikutnya dari kajian jurnalisme sebelumnya yang cenderung positivistik pada masa awal berdirinya kajian komunikasi dan jurnalisme. Kajian-kajian awal tersebut lebih berfokus riset audien dan efek pemberitaan untuk memahami organisasi media. Tetapi kemudian mulai muncul kajian yang menaruh perhatian kepada “*news people*” (orang-orang yang berada di balik produksi berita) atau *newsroom* (ruang pemberitaan). Inilah yang kemudian disebut *sociological turn* dalam kajian jurnalisme, yang tidak hanya memberi perhatian pada struktur atau rutinitas editorial, tetapi juga riset-riset tentang praktik jurnalistik, jurnalis dan nilai-nilai profesionalnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul apa yang disebut sebagai *emotional turn*, yang memungkinkan para peneliti atau akademisi jurnalisme untuk memahami bagaimana afeksi, empati, atau moralitas juga berperan dalam membentuk narasi berita (Wahl-Jorgensen, 2020). *Emotional turn* dalam kajian jurnalisme ini memungkinkan perluasan cara pandang terhadap dinamika jurnalisme tersebut. Perspektif ini mengajak peneliti untuk memahami bahwa keseluruhan kerja jurnalistik pada dasarnya selalu melibatkan emosi, baik dalam proses peliputan, penulisan, maupun interaksi dengan audiens. Jadi jurnalisme tidak hanya dilihat sebagai praktik rasional yang dikontrol oleh norma profesional. Pada titik ini, emosi seperti empati, ketakutan, kegelisahan, kemarahan, atau kelelahan dilihat sebagai hasil bentukan struktur organisasi, tekanan pasar/platform, atau ekspektasi publik, dan tidak cuma dilihat sebagai sekadar pengalaman personal jurnalis.

Di sinilah urgensi atau kebutuhan atas perspektif metajournalistic discourse menguat ketika dikaitkan dengan kondisi jurnalisme Indonesia di era digital. Sejumlah kajian menyebutkan, transformasi digital tidak hanya mengubah model bisnis media dan pola konsumsi berita (Goyanes, Rodríguez-Castro, & Campos-Freire, 2020), tetapi juga mengintensifkan dimensi emosional dalam praktik jurnalistik. Ketergantungan pada metrik audiens mendorong produksi konten yang dirancang untuk memicu respons emosional cepat dari audiens (Belair-Gagnon, 2019; Petre, 2021), sementara kolom komentar/interaksi dari berita dan media sosial sering kali sarat ekspresi kemarahan, kebencian, dan intimidasi.

Penelitian tentang ruang publik digital di Indonesia menunjukkan, emosi berperan sentral dalam dinamika politik dan komunikasi daring. Lim (2013) misalnya, menunjukkan bagaimana polarisasi politik di Indonesia diperkuat oleh *algorithmic enclaves*, di mana emosi kolektif seperti kemarahan dan ketakutan beredar intens dalam jaringan. Pada titik ini, jurnalisme terlibat langsung dalam ekosistem emosional tersebut, baik sebagai pemicu, mediator,

fasilitator (melalui penyediaan kolom komentar), maupun sasaran emosi publik; dan tidak hanya menjadi semacam pengamat yang netral.

Meski emosi terlihat jelas terlihat dalam praktik jurnalisme Indonesia, namun wacana atau diskursusnya masih cenderung membicarakan hal tersebut perspektif yang cenderung teknis atau normatif. Isu-isu seperti *clickbait*, hoaks, dan disinformasi lebih banyak dibahas sebagai persoalan etika atau literasi. Sementara dimensi emosi yang mendasari produksi dan sirkulasi konten tersebut masih jarang dianalisis mendalam. Dengan kata lain, aspek emosi dalam wacana jurnalisme Indonesia masih jarang diperlakukan sebagai objek analisis.

Di antara *sociological turn* ke *emotional turn* tersebut, muncul *metajournalistic discourse* (wacana metajurnalistik) yang menawarkan jembatan analitik penting yang merujuk pada praktik diskursif/wacana di mana para aktor sosial mendefinisikan, mempertahankan, dan menegosiasikan makna jurnalisme (Carlson, 2016). Perspektif yang berakar pada tradisi sosiologis ini memberi tekanan bahwa legitimasi jurnalistik diproduksi melalui *boundary work* (proses simbolik yang membedakan antara praktik yang sah dan tidak sah).

*Metajournalistic discourse* ini beririsan dengan *sociological turn* dan *emotional turn* dalam memahami dimensi afektif dari legitimasi jurnalistik. Integrasi tiga perspektif ini menawarkan kerangka analisis yang komprehensif terhadap dinamika transformasi jurnalisme Indonesia kontemporer. *Metajournalistic discourse* memungkinkan peneliti, misalnya, menelaah bagaimana jurnalisme Indonesia membicarakan dirinya sendiri di tengah krisis kepercayaan, tekanan pasar, dan disrupsi teknologi. Di sini, isu-isu seperti kualitas berita, pernyataan organisasi pers mengenai etika digital, atau perdebatan publik dan antarjurnalis di media sosial dilihat sebagai bagian dari upaya kolektif mendefinisikan ulang batas dan nilai jurnalisme, bukan dilihat sebagai sekadar respon spontan.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan *metajournalistic discourse* yang bisa mengisi celah atau *gap* analisis dalam mengkaji berbagai dinamika jurnalisme Indonesia kontemporer dengan perspektif yang lebih sosiologis dan mempertimbangkan aspek emosional. Celah ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika tersebut sebagai praktik diskursif, yaitu bagaimana para aktor sosial (yang terkait dan berkepentingan dengan jurnalisme) membicarakan, membenarkan, atau mengkritik praktik jurnalisme mereka sendiri; atau bagaimana mereka menarik garis batas tentang praktik jurnalistik mana yang dianggap absah dan tidak; atau bagaimana mereka memperoleh, mempertahankan, atau menegosiasikan sumber legitimasi jurnalistiknya di tengah dominasi platform.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kritis (*critical literature review*) yang dipakai untuk menelusuri perkembangan konseptual *sociological turn*, *metajournalistic discourse*, dan *emotional turn*. Artikel ini bersifat *theory-building*, bukan studi empiris. Naskah ini berbeda dengan *systematic review* yang berfokus pada pengukuran kuantitatif atau pemetaan bibliometrik. Pendekatan naskah lebih bertumpu pada sintesis teoritis dan refleksi kontekstual terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel bukan untuk menguji hipotesis empiris tertentu. Studi ini dilakukan untuk memperkenalkan perspektif yang relatif baru dalam studi jurnalisme di Indonesia, serta menunjukkan potensi analitis dan metodologisnya dalam menganalisis problem-problem jurnalisme kontemporer, khususnya di tengah era platform.

Secara teknis, literatur ditelusuri melalui basis data Scopus sebagai sumber utama dan memanfaatkan Google Scholar secara selektif untuk melengkapi akses terhadap artikel yang relevan dengan sejumlah kata kunci seperti "*metajournalistic discourse, boundary work, ethical tension, digital journalism, legitimation in journalism practice, emotional turn, newsroom*", serta "*sociological turn*". Sedangkan literatur tentang jurnalisme Indonesia diperlakukan sebagai bagian penting dari analisis kontekstual, meskipun jumlahnya masih terbatas dan tidak selalu eksplisit membahas emosi.

Literatur dianalisis melalui sintesis tematik melalui tiga tahap, yaitu pemetaan konsep-konsep yang terkait dengan *metajournalistic discourse*, pembacaan kritis *gap* (yang menghasilkan posisi perspektif ini di tengah perspektif lain yang dominan dalam kajian jurnalisme Indonesia) dan penyusunan matriks operasional sebagai pedoman arah serta langkah penelitian. Karena itu, hasil dari proses ini adalah kerangka analitis awal, bukan temuan empiris.

## PEMBAHASAN KONSEPTUAL

### 'Sociological Turn' dan Fondasi Kajian 'News-People': Uraian Historis

*Sociological turn* menandai pergeseran dalam kajian jurnalisme dari pemahaman yang bersifat normatif menuju analisis empiris tentang bagaimana jurnalisme bekerja. Studi-studi klasik menunjukkan, praktik jurnalistik dibentuk oleh rutinitas organisasi, nilai profesional, dan tekanan struktural (Schudson, 1989; Tuchman, 1978). Kajian jurnalisme sendiri dianggap sebagai "pendatang baru" dalam arena akademis. Kajian atau riset akademis tentang jurnalisme mulai dilakukan pada awal abad ke-20 seiring kemunculan jurnalisme sebagai profesi dan kekuatan sosial. Pada masa-masa itu, riset-riset komunikasi lebih banyak berfokus pada audiens dan efek media yang cenderung empiris dan

positivistik dengan tokoh-tokohnya seperti Lazarsfeld, Hovland, Lewin, atau Lasswell.

Kecenderungan ini membawa dampak pada kajian jurnalisme, di antaranya terlihat pada luasnya penggunaan metode survei atau eksperimen untuk memahami bekerjanya organisasi media. Namun perlahan-lahan, di tengah tren riset yang berfokus pada khalayak dan efek, kajian jurnalisme juga mulai memusatkan perhatian kepada “*news people*” (orang-orang di balik produksi berita) atau *newsroom* (ruang pemberitaan). Kajian jurnalisme mulai memberi tempat pada riset-riset tentang praktik jurnalistik, jurnalis dan nilai-nilai profesionalnya, selain struktur dan rutinitas editorialnya (Karin Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008). Sebagai kajian, jurnalisme baru menjadi objek kajian beberapa dekade belakangan ini, meskipun jurnalisme sudah dipraktikkan sejak manusia menyadari adanya kebutuhan membagi informasi tentang dirinya dengan orang lain (Zelizer, 2004).

Mengapa jurnalisme penting? Pertama, berita ikut membentuk cara melihat dunia, diri sendiri dan orang lain. Berita yang diproduksi jurnalis mengonstruksi realitas yang dipahami maknanya secara bersama. Kedua, jurnalisme dilihat sebagai bagian dari demokrasi. Jurnalisme memainkan peran kunci dalam membentuk identitas warga negara, memungkinkan terjadinya komunikasi di antara warga negara dan wakil-wakil mereka. Jurnalisme penting untuk mengartikulasikan baik konsensus maupun konflik di dalam masyarakat. Karena itu berita kemudian juga dilihat juga sebagai drama pertarungan yang berlangsung terus-menerus antara ideologi dominan dan penantang-penantangnya (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008).

Ketiga, berita sebagai output dari praktik jurnalistik menjadi komoditas industri media. Berita, sebagai komoditas, memiliki karakteristik yang amat berbeda dengan jenis industri lain. Perbedaan paling krusial adalah bahwa berita sebagai produk industri media bersifat simbolik, dan simbol-simbol tersebut memasuki kehidupan masyarakat. Produk-produk simbolik ini ikut punya implikasi dalam pengonstitusian masyarakat: seperti dalam ritme dan rutinitas keseharian, dalam representasi dari relasi-relasi sosial dan aturan-aturan politik, atau bahkan berimplikasi dalam konteks pengafirmasian (atau tandingan) nilai-nilai budaya dalam arti luas, tradisi, dan identitas. Dengan menampilkan diri seolah-olah natural dan *taken for granted*, simbol-simbol tersebut memasuki kehidupan publik maupun privat, dan mengontribusikan gambaran-gambaran, ide-ide, atau wacana-wacana tertentu yang mengendalikan pembentukan relasi-relasi sosial, kultural dan politik (Cottle, 2003).

Meminjam terminologi Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2008), perspektif seperti ini menjadi bagian penting dari sociological turn. Dekade 1970-an dan 1980-an menjadi saksi kuatnya pengaruh sosiologi dan antropologi dalam riset

kajian jurnalistik. Implikasi sociological turn ini tidak hanya tampak pada mulai bergesernya fokus kajian jurnalistik dari khalayak dan efek media ke *news people* atau *newsroom*. Lebih dari itu, *sociological turn* membuat fokus kajian mulai mencermati dimensi kritis dari praktik jurnalistik, budaya, ideologi, ekonomi politik, hingga konsep-konsep yang terkait teks berita seperti framing, naratif, atau wacana. Pergeseran fokus tersebut berjalan seiring dengan adopsi pendekatan kualitatif, terutama yang terkait dengan etnografi, observasi partisipan, atau analisis wacana.

Sejak akhir 1960-an mulai sering muncul pertanyaan-pertanyaan seperti kekuatan apa saja yang membentuk isi pesan media; apa dan siapa yang mengatur agenda media. Untuk menjawabnya, muncul misalnya bangunan teoretik yang bisa mengungkap kekuatan-kekuatan yang beroperasi pada beragam level yang dibayangkan sebagai “hierarki pengaruh” terhadap isi media. Hierarki pengaruh tersebut dimulai dari level paling dasar, yaitu pandangan dan latar belakang personal pekerja media, dan berturut-turut di atasnya adalah pengaruh rutinitas media, organisasi media, eksternal media, dan ideologi (Shoemaker & Reese, 2013).

Di sinilah letak pentingnya kontribusi sosiolog terhadap kajian jurnalistik, seperti Tuchman, Gans, Schudson, Tunstall, Warner, dan Schlesinger, yang menjadi basis kelahiran kajian sosiologi media (*sociology of media*) atau sosiologi pemberitaan (Gans, 1979; Schlesinger, 1978; Schudson, 1989; Tuchman, 1973; Tunstall, 1971; Warner, 1971). Riset-riset klasik tersebut tak hanya memungkinkan adanya pengertian (*understanding*) lebih luas tentang proses produksi berita melalui kajian-kajian deskriptif, tetapi juga membuka jalan bagi pikiran-pikiran kritis tentang peran jurnalisisme dalam konstruksi dan pengukuhan ideologi dominan (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008). Kajian mereka juga memberi gambaran bahwa ruang pemberitaan atau praktik jurnalistik bukanlah ruang atau praktik yang “steril”, tetapi juga berisi kontestasi, terutama antara jurnalis dengan pemilik (dalam sistem pers bebas) atau pemerintah (dalam sistem pers otoriter). Kajian-kajian tersebut mampu menghubungkan dinamika *newsroom* atau praktik jurnalistik dengan struktur politik, ekonomi, sosial, atau budaya yang melingkupinya.

Riset-riset tersebut dianggap klasik dan sampai sekarang masih menjadi inspirasi bagi peneliti jurnalistik dalam mengembangkan riset-riset tentang praktik jurnalistik. Riset-riset ini mampu memberi gambaran dari dalam tentang bagaimana *newsroom* bekerja, dan memungkinkan peneliti masuk ke jantung organisasi pemberitaan serta menunjukkan bagaimana jurnalis menjalankan rutinitas pemberitaan sehari-hari. Pada perkembangan berikutnya (dekade 2010-an), hal ini membuka jalan bagi berkembangnya kajian *metajournalistic discourse*.

## Emotional Turn dalam Kajian Jurnalisme: Menuju Dimensi Afektif

Kehadiran *emotional turn* dalam kajian jurnalisme menandai perluasan produk *sociological turn* (*sociology of news/media*) yang lebih dulu mapan, dan memiliki keterbatasan karena mengabaikan peran emosi yang inheren dalam produksi dan konsumsi berita. Di sinilah *emotional turn* mengisi celah tersebut dan menegaskan bahwa emosi (seperti empati, kemarahan, kegelisahan, atau simpati jurnalis) bukanlah penyimpangan dari profesionalisme, tetapi bagian integral dari dinamika jurnalisme itu sendiri (Wahl-Jorgensen, 2020). Pada titik ini, *emotional turn* dipahami sebagai perluasan dari *sociological turn* untuk memperkaya pemahaman tentang jurnalisme yang sebelumnya diposisikan secara ideal sebagai institusi yang bebas dari emosi. Emosi diasumsikan mengganggu penilaian objektif dan kredibilitas berita. Namun, penelitian terbaru justru menunjukkan, emosi merupakan bagian inheren dari praktik jurnalistik dan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses produksi berita (Manasterski, 2025; Pantti & Wahl-jorgensen, 2021; Wahl-jorgensen, 2018; Wahl-jorgensen & Pantti, 2021).

Wahl-Jorgensen (2020) menunjukkan, emosi juga berfungsi sebagai sumber makna (*meaning-making resource*) dalam jurnalisme, serta membantu jurnalis dan audiens memahami signifikansi peristiwa, terutama dalam situasi krisis, bencana, atau konflik. Emosi hadir sebagai elemen struktural dalam narasi berita, bukan hanya sebagai ekspresi personal jurnalis. Misalnya, jurnalis televisi secara sadar menggunakan emosi (seperti empati dan duka) sebagai bagian dari strategi profesional membangun kedekatan dengan audiens, sekaligus mempertahankan legitimasi moral jurnalisme.

Urgensi mengkaji dimensi emosional dalam jurnalisme menjadi krusial di era digital, di mana jurnalisme bergerak menjadi lebih personal, *mobile*, dan digerakkan oleh emosi. Audiens cenderung berbagi dan terlibat dengan konten yang memiliki sisi emosi kuat, seperti harapan, kemarahan, atau ketakutan. Sedangkan jurnalis juga menghadapi tantangan emosional yang intens, seperti trauma akibat meliput krisis, pelecehan daring, kesejahteraan, hingga ketidakpastian kerja, yang mengancam kesehatan mental mereka. Memahami emosi jurnalis dapat membantu mengungkap subjektivitas yang selama ini sering disembunyikan di balik topeng profesionalisme (Wahl-Jorgensen, 2020).

Pada titik ini, kajian yang membahas bagaimana emosi tersebut dibicarakan dalam diskursus jurnalisme menjadi penting. Di sinilah perspektif *metajournalistic discourse* menawarkan kontribusi analitis yang penting.

## Metajournalistic Discourse dan Normalisasi Emosi dalam Jurnalisme

Beberapa tahun terakhir, akademisi mulai mengkaji *metajournalistic discourse*, yang merujuk pada dinamika jurnalis membangun batasan dan norma

profesional mereka atau yang disebut sebagai *boundary work* (Johnson et al., 2021). Konsep *metajournalistic discourse* dikembangkan oleh Carlson (2016) dan dilihat sebagai titik yang menghubungkan perkembangan *sociological turn* dan *emotional turn* dalam kajian jurnanisme, yang kemudian dikembangkan di antaranya oleh Ferrucci & Rossi (2022) untuk menganalisis bagaimana industri jurnanisme AS menjelaskan krisis ekonomi dan dampaknya terhadap kualitas berita lokal.

Istilah *metajournalistic discourse* merujuk pada wacana yang membahas, mendefinisikan, dan menegosiasikan makna serta batasan jurnanisme. Konsep ini menjadi penting seiring perubahan lanskap media akibat digitalisasi, krisis kepercayaan publik, dan tekanan politik-ekonomi. Carlson menyoroti tiga fungsi utama dari wacana ini, yaitu kontrol definisi (menentukan apa yang dianggap sebagai jurnanisme, *boundary work*, dan legitimasi (membenarkan atau menolak praktik tertentu sebagai bagian dari jurnanisme). Posisinya dalam lintasan historis bisa dilihat dalam diagram berikut:

**Diagram 1: Metajournalistic Discourse dalam Lintasan Historis**

Sociological Turn 1970s-2000s	Metajournalistic Discourse 2016-now	Emotional Turn 2010-now
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Institution</li> <li>• Norm</li> <li>• Newsroom routines</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Legitimacy</li> <li>• Boundary work</li> <li>• Discourse negotiation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Affection</li> <li>• Moral, emotions</li> <li>• Audience engagement</li> </ul>

Sumber: Olahan peneliti (2026)

*Metajournalistic discourse* terkait dengan bagaimana jurnalis bercerita tentang praktik lapangan mereka sendiri, dan cerita-cerita tersebut ikut membentuk ranah jurnalistik yang dihuni (Perreault et al., 2021). Carlson (2014) mendefinisikan *metajournalistic discourse* sebagai ujaran publik tentang jurnanisme yang terlibat dalam diskusi untuk mendefinisikan norma dan praktik jurnalistik yang pantas serta yang tidak pantas. Sedangkan Zelizer (1993) menyebutnya sebagai kendaraan di mana aktor jurnanisme secara rutin menghasilkan makna bersama tentang jurnanisme, sehingga menumbuhkan komunitas interpretatif.

Dalam jurnanisme, salah satu cara di mana para profesional menarik batasan seputar profesi mereka adalah dengan mengidentifikasi praktik yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Praktik yang dapat diterima dan tidak dapat diterima ini secara diam-diam mendefinisikan batasan etika, dan para profesional kemudian menggunakan etika untuk membedakan antara apa yang dapat diterima dan tidak (Ferrucci, 2021). Karena jurnanisme adalah profesi yang

dibangun secara sosial, maka salah satu cara untuk memahami definisi, praktik, dan etikanya adalah dengan mengkaji wacana yang diterbitkan oleh aktornya terkait industrinya sendiri. Mempelajari wacana metajournalistik membantu peneliti memahami bagaimana industri pemberitaan dibangun melalui latihan praktik berita dan proses interpretatif yang membenarkan atau menantang praktik ini (Carlson, 2016).

Lebih jauh, batas-batas profesi jurnalisme diproduksi melalui praktik *boundary work*, yakni upaya simbolik untuk membedakan antara praktik yang sah dan tidak sah (Perreault et al., 2023). Perspektif ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana emosi digunakan sebagai sumber legitimasi atau delegitimasi. Misalnya, ketika jurnalisme dikritik terkait praktik *clickbait* atau sensasionalisme. Kritik tersebut sering dibingkai sebagai penolakan terhadap eksploitasi emosi publik. Sebaliknya, ketika jurnalisme menekankan pentingnya empati dan keberpihakan pada korban, emosi justru diposisikan sebagai nilai profesional yang sah. Dengan demikian, emosi tidak berdiri di luar diskursus profesional, melainkan menjadi bagian dari *boundary work* yang menentukan apa yang dianggap sebagai jurnalisme “berkualitas” atau “tidak bertanggung jawab”.

Secara metodologis, kajian ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan beragam metode seperti analisis wacana kritis (misalnya untuk menggali bagaimana bahasa digunakan membentuk dan mempertahankan kekuasaan dalam jurnalisme), analisis isi (untuk meneliti frekuensi dan pola tema dalam teks yang membahas jurnalisme), analisis jaringan sosial (mengidentifikasi aktor kunci dan hubungan mereka dalam wacana tentang jurnalisme), atau bisa pula digunakan untuk penelitian lapangan seperti etnografi, fenomenologi, atau studi kasus. Sumber data bisa beragam, meliputi editorial media, laporan industri, konten atau diskusi di media sosial, transkripsi wawancara, *focus group discussion*, bahkan representasi jurnalisme dalam budaya populer (De Maeyer & Holton, 2016).

### Langkah Analisis Metajournalistic Discourse

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan penggunaan langkah analisis *metajournalistic discourse*. Pertama, mengidentifikasi arena metajournalistik, di mana wacana tentang jurnalisme diproduksi, disirkulasikan, dinegosiasikan, atau bahkan dikontestasikan dan dipertentangkan. Arena ini tidak terbatas pada teks akademik atau kebijakan formal, tetapi juga mencakup misalnya editorial dan kolom opini media; pernyataan organisasi pers dan asosiasi jurnalis; kode etik dan pedoman redaksional; diskursus jurnalis di media sosial; liputan media tentang profesi jurnalisme itu sendiri.

Kedua, mengidentifikasi aktor dan posisi diskursifnya. Langkah ini berfokus pada identifikasi aktor yang berbicara atas nama jurnalisme serta posisi diskursif yang mereka ambil. Analisis ini, misalnya, terkait dengan pertanyaan seperti “siapa yang memiliki otoritas mendefinisikan jurnalisme; apakah jurnalis lapangan, editor senior, manajer bisnis, tim digital, pemilik media, atau aktor eksternal seperti platform digital?” Ketiga, analisis klaim normatif dan nilai profesional, yang menelaah klaim normatif yang muncul dalam wacana, seperti objektivitas, independensi, tanggung jawab sosial, profesionalisme, dan lainnya. Analisis ini juga mencakup pertanyaan tentang emosi apa yang dianggap sah atau tidak sah dalam praktik jurnalistik. Misalnya, bagaimana empati diposisikan dalam liputan korban? Apakah kemarahan publik dianggap ancaman atau justru sumber legitimasi jurnalisme?

Keempat, analisis dimensi emosional dan afektif, yaitu analisis eksplisit terhadap dimensi emosional dalam *metajournalistic discourse*. Analisis diarahkan pada identifikasi emosi dominan (misalnya ketakutan, kecemasan, kemarahan, empati), afeksi kolektif (seperti *moral panic* atau kelelahan profesional), serta bagaimana cara emosi tersebut dibingkai dan dinarasikan. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana emosi dikelola dan dinormalisasi melalui wacana profesional. Kelima, interpretasi kontekstual dan historis, yaitu menafsir atau membaca temuan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas.

Secara ringkas, posisi dan fokus *metajournalistic discourse* bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Posisi dan Fokus Metajournalistic Discourse**

Aspek	Sociological Turn	Metajournalistic Discourse	Emotional Turn
Fokus	Struktur dan institusi	Legitimasi dan diskursus	Emosi dan afeksi
Objek analisis	<i>Newsroom</i> , rutinitas	Klaim tentang jurnalisme	Ekspresi emosional
Asumsi dasar	Jurnalisme sebagai konstruksi sosial	Jurnalisme dinegosiasikan secara diskursif	Jurnalisme bersifat afektif
Konsep kunci	Norma, rutinitas	<i>Boundary work</i> , legitimasi	Emosi, empati
Tokoh	Schudson, Tuchman	Carlson	Wahl-jorgensen
Relevansi Indonesia	Struktur industri media	Diskursus profesional jurnalis	Gaya narasi dan <i>engagement</i>

Sumber: Olahan peneliti (2026)

## Relevansi dan Potensi untuk Kajian Jurnalisme Indonesia

Dalam konteks Indonesia, penggunaan perspektif *metajournalistic discourse* selama ini masih relatif terbatas dan belum berkembang sebagai tradisi analitik yang mapan. Sejumlah studi awal menunjukkan potensi pendekatan ini untuk membaca bagaimana jurnalis memaknai dan menegosiasikan praktik mereka di tengah tekanan struktural, khususnya dalam konteks komersialisasi dan doxing terhadap jurnalis (Krisdinanto, 2024b, 2024a). Riset yang pertama menunjukkan bagaimana jurnalis bercerita tentang jurnalisme sebagai bagian dari upaya membentuk makna praktik mereka sendiri. Melalui analisis isi kualitatif terhadap teks diskursus tentang iklan korporat yang mereka produksi melalui web, jurnalis terlihat terjebak di tengah paradoks antara idealisme dan tekanan ekonomi, dan memproduksi narasi reflektif untuk membenarkan sekaligus mengkritik praktik jurnalistiknya sendiri (Krisdinanto, 2024b). Sedangkan riset berikutnya menggunakan *metajournalistic discourse* untuk membaca munculnya konflik etika, krisis otoritas, dan resistensi jurnalis yang tercermin dalam praktik diskursif jurnalis dalam konteks krisis digital (doxing, serangan publik melalui media sosial).

Terbatasnya jejak studi tersebut menunjukkan masih terbatasnya penggunaan perspektif ini, dan belum terintegrasi ke dalam kerangka besar kajian jurnalisme. Hal ini menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan dalam kajian jurnalisme Indonesia, sekaligus merupakan peluang untuk mengembangkan pendekatan alternatif dalam memahami proses legitimasi dan *boundary work* dalam praktik jurnalistik kontemporer.

*Metajournalistic discourse* di Indonesia berpotensi untuk digunakan—misalnya—untuk mengembangkan analisis alternatif seperti bagaimana jurnalis membingkai praktik *clickbait* dengan berbagai konsekuensi etikanya sebagai strategi profesional; bagaimana media mendefinisikan ulang objektivitas di era digital; atau bagaimana emosi digunakan untuk membangun kepercayaan publik. Atau bisa pula digunakan untuk menganalisis dinamika seperti bagaimana jurnalis Indonesia mendefinisikan peran mereka di tengah tekanan platform, memahami bagaimana media lokal membangun legitimasi di era digital, memahami cara jurnalis menegosiasikan aspek komersial dan profesional dalam organisasi media, dan sebagainya.

Penggunaan kerangka ini berpotensi pula untuk memperluas ruang analisis yang sudah dijalankan oleh studi-studi klasik tentang jurnalisme Indonesia yang menekankan faktor struktural seperti kepemilikan media, relasi media dan politik, serta komersialisasi pasca-Reformasi (Hill, 2007; Steele, 2014; Tapsell, 2012, 2018). Meskipun tidak secara eksplisit membahas emosi, studi-

studi tersebut menyiratkan adanya dinamika emosional yang kuat dalam praktik jurnalistik.

Tapsell (2012), misalnya, menunjukkan bagaimana tekanan pasar dan kepemilikan oligarkis membentuk orientasi redaksional media di Indonesia. Jika dibaca melalui lensa *emotional turn*, akan tampak bahwa tekanan tersebut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional, seperti ketakutan kehilangan audiens, kecemasan terhadap penurunan trafik, dan dorongan memproduksi konten untuk memicu reaksi emosional publik. Namun, dinamika emosional ini masih jarang dibahas. Penggunaan *metajournalistic discourse* memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana media Indonesia membicarakan fenomena seperti ini.

Era digital dan penetrasi AI dalam kerja jurnalistik memperkuat urgensi perspektif ini. Sejumlah studi menunjukkan, digitalisasi tidak hanya mengubah cara berita diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mengubah relasi emosional antara jurnalis, audiens, dan institusi media. Metrik keterlibatan seperti klik, like, dan share menjadi indikator keberhasilan yang sarat dengan afeksi, sementara interaksi langsung dengan audiens membuka ruang bagi respons emosional yang lebih intens, termasuk serangan verbal dan ancaman (Alejandro, 2010; Deuze & Witschge, 2018). Dalam situasi ini, penggunaan *metajournalistic discourse* sebagai kerangka analisis bisa mengangkat dan membongkar muatan emosi kolektif seperti kecemasan dan ambivalensi yang inheren di dalam diskursusnya.

Diskursus tentang AI dalam jurnanisme, misalnya, lebih sering dibongkar sebagai ancaman terhadap profesi. Analisis *metajournalistic discourse* memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana narasi-narasi tentang ancaman AI tersebut membentuk cara jurnalis dan organisasi media memaknai perubahan teknologi. Hal ini penting, mengingat diskursus tentang AI di media Indonesia lebih bersifat normatif, tanpa refleksi mendalam tentang implikasi emosional dan etisnya.

Pada akhirnya, perspektif ini bisa memberikan wawasan mendalam dan berbeda tentang dinamika jurnanisme di Indonesia yang bisa ikut memperkuat praktik jurnanisme yang reflektif dan bertanggung jawab. Apalagi selama ini, studi di Indonesia cenderung lebih menekankan struktur kekuasaan (ekonomi politik) atau representasi teks, dan belum banyak mengeksplorasi diskursus reflektif internal profesi. *Metajournalistic discourse* memungkinkan dilakukannya pembacaan ulang terhadap literatur yang sudah ada, sekaligus membuka agenda riset empiris baru yang lebih sensitif terhadap dimensi emosional dan diskursif praktik jurnalistik di Indonesia.

## KESIMPULAN

Artikel ini berangkat dari pengamatan bahwa kajian jurnalisme di Indonesia lebih sering membaca praktik jurnalistik melalui perspektif normatif, ekonomi politik, organisasi media, etika, atau analisis teks. Meskipun penting, perspektif-perspektif tersebut masih belum cukup intens melihat bagaimana jurnalisme membicarakan dirinya sendiri, seperti bagaimana jurnalis, institusi media, organisasi profesi, dan aktor publik mendefinisikan apa yang dianggap sah, etis, profesional, atau menyimpang dalam praktik jurnalistik.

Artikel ini menawarkan *metajournalistic discourse* sebagai perspektif untuk memperkaya perspektif kajian jurnalisme di Indonesia. Perspektif ini memungkinkan adanya pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana definisi, batas-batas jurnalisme (*boundary work*), legitimasi dan otoritas jurnalisme dinegosiasikan, terutama dalam konteks struktur industri media yang terplatformisasi. Secara genealogis, perspektif ini berakar pada *sociological turn* dalam kajian jurnalisme (yang berfokus pada dinamika *news people* atau *newsroom*) dan beririsan dengan *emotional turn* dalam kajian jurnalisme yang menekankan dimensi afektif/emosi dalam praktik jurnalistik. Dimensi emosional ini merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari praktik, pengalaman kerja, dan diskursus profesional jurnalisme, namun masih jarang dijadikan kategori analitis dalam studi jurnalisme di Indonesia.

Kontribusi artikel mencakup tiga hal. Pertama, kontribusi konseptual yang memperkenalkan *metajournalistic discourse* sebagai perspektif baru atau alternatif untuk memahami dinamika jurnalisme di Indonesia di era platform, terutama terkait dengan diskursus tentang definisi jurnalisme, *boundary work*, dan legitimasi jurnalisme. Kedua, kontribusi metodologis, yang menawarkan matriks kerangka analisis awal untuk mengoperasionalkan *metajournalistic discourse* dalam penelitian praktik jurnalistik Indonesia. Ketiga, kontribusi kontekstual, yang mengetengahkan relevansi perspektif ini untuk membaca isu khas jurnalisme Indonesia, seperti komersialisasi berita, platformisasi, tekanan pemilik media, clickbait, serangan digital, kepercayaan publik, dan lainnya.

## DISCLOSURE STATEMENT

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam artikel ini maupun terkait dengan objek penelitian ini. Penulis menggunakan bantuan terbatas dari ChatGPT dan Perplexity untuk menelusuri rujukan (yang kemudian diverifikasi secara manual satu per satu), penyuntingan bahasa meningkatkan keterbacaan naskah dari sisi bahasa, dan bantuan teknis untuk mengidentifikasi kategori awal (yang juga diverifikasi dan diperiksa kembali secara manual oleh peneliti), sedangkan analisis dan kategorisasi substantif tetap merupakan hasil pemikiran peneliti. Pada akhirnya, kerangka berpikir, alur,

perspektif, interpretasi akhir dan penyusunan artikel, tetap menjadi milik penulis.

## REFERENSI

- Alejandro, J. (2010). *Journalism in the Age of Social Media*. Oxford.
- Armando, A. (2014). The Greedy Giants: Centralized Television in Post-Authoritarian Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 390–406.
- Belair-Gagnon, V. (2019). News on the fly: journalist-audience online engagement success as a cultural matching process. *Media, Culture & Society*, 41(6), 757–773. <https://doi.org/10.1177/0163443718813473>
- Carlson, M. (2014). What's All the Fuss About? Metajournalistic Discourse as Methodological Intervention in A Time of Media Upheaval. *Qualitative Political Communication Research*. Seattle: ICA.
- Carlson, M. (2016). Metajournalistic Discourse and the Meanings of Journalism: Definitional Control, Boundary Work, and Legitimation. *Communication Theory*, 26(4), 349–368.
- Cottle, S. (2003). *Media Organization and Production*. London: Sage.
- De Maeyer, J., & Holton, A. E. (2016). Why Linking Matters: A Metajournalistic Discourse Analysis. *Journalism*, 17(6), 776–794. <https://doi.org/10.1177/1464884915579330>
- Deuze, M., & Witschge, T. (2018). Beyond journalism: Theorizing the transformation of journalism. *Journalism*, 19(2), 165–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1464884916688550>
- Dhakidae, D. (1991). *The State, The Rise of Capital, and The Fall of Political Journalism: Political Economy of Indonesian News Industry*. Cornell University.
- Ferrucci, P. (2021). Joining the Team: Metajournalistic Discourse, Paradigm Repair, the Athletic and Sports Journalism Practice. *Journalism Practice*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1907213>
- Ferrucci, P., & Rossi, M. (2022). “Pivoting to Instability”: Metajournalistic Discourse, Reflexivity and the Economics and Effects of a Shrinking Industry. *International Journal of Communication*, 16, 4095–4114.
- Gans, H. J. (1979). *Deciding What's News: A Study of CBS Evening News, NBS Nightky News, Newsweek and Time*. New York: Pantheon Books.
- Goyanes, M., Rodríguez-Castro, M., & Campos-Freire, F. (2020). Value and Intelligence of Business Models in Journalism. In J. Vázquez-Herrero, S. Direito-Rebollal, A. Silva-Rodríguez, & X. López-García (Eds.), *Journalistic Metamorphosis: Media Transformation in the Digital Age*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-36315-4>
- Hill, D. T. (2007). *The Press in New Order Indonesia*. Jakarta: Equinox.

- Johnson, B. G., Thomas, R. J., & Fuzy, J. P. (2021). Beyond Journalism about Journalism: Amicus Briefs as Metajournalistic Discourse. *Journalism Practice*, 15(7), 937–954. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1758590>
- Karin Wahl-Jorgensen, & Hanitzsch, T. (2008). *The Handbook of Journalism Studies*. New York: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203877685>
- Krisdinanto, N. (2024a). Countering Journalist Curse in A Bourdieusian Perspective: Metajournalistic Discourse on Doxing in Remotivi Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.649>
- Krisdinanto, N. (2024b). Metajournalistic Discourse on the Commercialization of News: Resistance toward Journalistic Autonomy. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 7(2), 98–111. <https://doi.org/10.24198/jkj.v7i2.48238>
- Liem, M. (2012). *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Arizona: Arizona State University & Ford Foundation.
- Lim, M. (2013). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>
- Manasterski, V. (2025). A Typology of Journalists ' Personal Emotions . Navigating Between Useful and Cumbersome Emotions A Typology of Journalists ' Personal Emotions . Navigating. *Journalism Practice*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2540459>
- Pantti, M., & Wahl-jorgensen, K. (2021). Journalism and Emotional Work. *Journalism Studies*, 22(12), 1567–1573. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2021.1977168>
- Perreault, G., Kananovich, V., & Hackett, E. (2023). Guarding the Firewall: How Political Journalists Distance Themselves From the Editorial Endorsement Process. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 100(2), 354–372. <https://doi.org/10.1177/10776990221084609>
- Perreault, G., Perreault, M. F., & Maares, P. (2021). Metajournalistic Discourse as a Stabilizer within the Journalistic Field: Journalistic Practice in the Covid-19 Pandemic. *Journalism Practice*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1949630>
- Petre, C. (2021). *All the News That's Fit to Click: How Metrics Are Transforming the Work of Journalists*. Princeton: Princeton University Press.
- Schlesinger, P. (1978). *Putting 'Reality' Together: BBC News*. London: Constable.
- Schudson, M. (1989). The Sociology of News Production. *Media, Culture, and Society*, 11, 263–282.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>

- Steele, J. (2014). *Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Jakarta: Tempo Inti Media.
- Tapsell, R. (2012). Old Tricks in A New Era, Self Censorship in Indonesian Journalism. *Asian Studies Review*, 36(2), 227–245.
- Tapsell, R. (2018). *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga dan Revolusi Digital*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Tuchman, G. (1973). Making News by Doing Work: Routinizing the Unexpected. *American Journal of Sociology*, 79, 110–131.
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: The Free Press.
- Tunstall, J. (1971). *Journalist at Work, Specialist Correspondents: Their News Organizations, News Sources, and Competitor-Colleagues*. London: Constable.
- Wahl-jorgensen, K. (2018). Challenging presentism in journalism studies: An emotional life history approach to understanding the lived experience of journalists. *Journalism*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/1464884918760670>
- Wahl-Jorgensen, K. (2020). An Emotional Turn in Journalism Studies? *Digital Journalism*, 8(2), 175–194. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1697626>
- Wahl-jorgensen, K., & Pantti, M. (2021). Introduction: The emotional turn in journalism. *Journalism*, 22(5), 1127–1154. <https://doi.org/10.1177/1464884920985704>
- Warner, M. (1971). Organizational Context and Control of Policy in the Television Newsroom: A Participant Observation Study. *British Journal of Sociology*, 22, 283–294.
- Zelizer, B. (1993). Journalists as Interpretive Communities. *Critical Studies in Mass Communication*, 10(3), 219–237.
- Zelizer, B. (2004). *Taking Journalism Seriously: News and the Academy*. California: Sage.